ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

ETIKA DIGITAL DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Diah Ayu Candraningrum*, Carlynda Josephine, Keiko Rachelia Sutady, Jenica Ancella, Dea Yolanda, Fiona Tanaya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara
Jl Letjend. S. Parman No. 1 Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia
diahc@fikom.untar.ac.id*, carlynda.jose@gmail.com, keikorachelia0@gmail.com, meijennicaa@gmail.com, dea2ylnda1@gmail.com, teresafiona.0801@gmail.com
(*) Corresponding Author

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

The development of digital technology has transformed the way people interact, shifting communication and social activities from offline to online environments. This shift not only influences communication patterns but also shapes new cultures of interaction, particularly among teenagers. In the era of social media, the boundaries between public and private spaces have become increasingly blurred, highlighting the need for ethical awareness and responsibility in digital activities. Responsible social media use involves evaluating information critically, maintaining respectful communication, and using digital platforms positively. Conversely, unethical social media use can lead to various negative consequences, including the spread of misinformation, cyberbullying, reduced social empathy, and declining quality of face-to-face interactions. Therefore, raising awareness of responsible social media use from an early age is essential. This community service program aimed to improve students' digital literacy and understanding of digital ethics. The program was conducted offline through interactive and communicative sessions involving approximately 81 Grade 10 and Grade 11 students. The program was evaluated using pre-test and post-test questionnaires, and the collected data were analyzed descriptively. The post-test results indicated that an average of 97.72% of participants demonstrated understanding across the five assessed indicators. These findings suggest that the program successfully supported students' understanding of digital literacy and responsible social media use. The program is expected to encourage students to apply ethical and responsible practices when interacting on social media in their daily lives.

Keywords: *community service; digital ethics; digital literacy; social media; teenagers.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, dengan mengalihkan aktivitas komunikasi dan sosial dari lingkungan luring ke daring. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk budaya interaksi baru, terutama di kalangan remaja. Di era media sosial, batas antara ruang publik dan ruang privat semakin kabur sehingga diperlukan kesadaran etis dan tanggung jawab dalam melakukan aktivitas digital. Penggunaan media sosial secara bertanggung jawab mencakup kemampuan menyaring informasi secara kritis, menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, serta memanfaatkan platform digital secara positif. Sebaliknya, penggunaan media sosial tanpa memperhatikan etika dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang keliru, perundungan siber (*cyberbullying*), berkurangnya empati sosial, dan menurunnya kualitas interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penanaman kesadaran mengenai penggunaan media sosial secara bijak sejak dini menjadi hal yang penting. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman siswa mengenai etika digital. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring melalui penyampaian materi yang interaktif dan komunikatif dengan melibatkan sekitar 81 siswa kelas X dan XI. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, sedangkan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata 97,72% peserta memiliki pemahaman terhadap lima indikator yang dievaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mendukung peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi digital dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menerapkan perilaku yang etis dan bertanggung jawab saat berinteraksi melalui media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat; etika digital; literasi digital; media sosial; remaja.

PENDAHULUAN

Media sosial sudah menjadi salah satu pilar utama dalam berkomunikasi secara global di era masyarakat digital. Penyampaian pesan mulai lebih efektif dilakukan akibat pergerakan arus komunikasi yang cepat melalui penggunaan media *online* dengan medium seperti Instagram, YouTube, X (*Formerly Twitter),* Snapchat dan seterusnya [1]. Pengurangan media cetak ini tidak hanya memunculkan keuntungan bagi khalayak, tetapi juga membawa banyak bahaya baru dalam penggunaan media sosial seperti *doxxing, hacking, identity theft, risk of online gambling, catfishing*, *phishing* dan lebih banyak lagi kasus yang marak di antara kalangan Gen Z [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi dan media sosial saja tidak cukup, tetapi juga harus dilengkapi dengan kemampuan untuk menggunakannya secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Pada bidang pendidikan, penggunaan media sosial memang menguntungkan, tapi pemanfaatannya dapat menimbulkan gangguan terhadap proses belajar jika tidak digunakan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian serta contoh model dalam penerapan penggunaan media sehingga media itu tidak menjadi hambatan bagi para pelajar. Penggunaan media tidak bisa selalu diukur dengan efeknya baik secara positif maupun negatif, sekaligus tantangan berupa gangguan perhatian [3]. Teori *Uses & Gratifications* yang dikemukakan oleh Laswell dan dikembangkan oleh Elihu Katz, Jay Blumler, dan Michael Gurevitch menjelaskan bagaimana media digital dapat memenuhi kebutuhan afektif dan sosial dalam mempertahankan komunikasi [4] dalam [5]. Media sosial digunakan sebagai hiburan dan sarana informasi. Cara remaja memperoleh informasi dipengaruhi oleh media sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, rendahnya budaya membaca di Indonesia juga menjadi tantangan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan membaca atau kini lebih dikenal dengan istilah literasi, berdasarkan Indeks membaca bangsa Indonesia, hanya terdapat 0,001% yang dibilang serius membaca. Artinya, dari setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara serius. Tahun 2014, UNESCO mencatat bahwa anak-anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun. Literasi Indonesia berada pada peringkat ke-60, posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti [6].

Sejalan dengan hal itu, survei yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku. Angka ini menunjukkan tingkat minat literasi yang rendah di kalangan masyarakat. Minat baca merupakan salah satu faktor besar bagi para pelajar untuk mengasah kemampuan menganalisis, mengingat, serta mengevaluasi bacaan yang telah dibaca agar mudah dipahami dan dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, tetapi minat baca juga bisa menentukan faktor akan cita-cita yang dipilih oleh seorang individu, hal tersebut menjadi bagian dari proses pengembangan diri pelajar. Rendahnya minat literasi tidak hanya berpengaruh besar terhadap pendidikan tetapi juga terhadap masyarakat.

Ada beragam faktor yang bisa menghambat hal tersebut yaitu faktor internal serta eksternal [7]. Faktor internal seperti motivasi, minat, kebutuhan, dan kebiasaan merupakan faktor utama dalam penggunaan media digital untuk keperluan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar [8]. Meskipun siswa menggunakan *platform* secara intensif untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan akademik, dominasi konten hiburan dari platform yang digunakan dapat mengurangi konsentrasi belajar [9]. Tidak hanya itu, penggunaan media sosial yang memberikan materi secara mudah dapat melemahkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis. Sementara itu, faktor eksternal seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, serta ketimpangan kualitas pendidikan juga memengaruhi perkembangan budaya literasi [10].

Perkembangan teknologi telah mengubah pola konsumsi informasi. Hal ini mengakibatkan kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada membaca dan menulis, tetapi berkembang menjadi literasi digital. Remaja kini lebih banyak memperoleh informasi dari media digital, maka kemampuan literasi perlu dikembangkan menjadi literasi digital agar mereka mampu menggunakan media sosial secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital adalah kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan informasi digital secara cermat dan bertanggung jawab [11]. Sementara itu, etika didefinisikan sebagai prinsip atau nilai yang menjadi pedoman hidup, di mana hal ini berkaitan dengan hal yang dianggap benar dan salah [12]. Sehingga, penerapan literasi digital yang

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

baik merupakan cerminan dari penerapan etika digital.

Salah satunya yang memberi perhatian masalah ini adalah SMA An-Nisaa' Izada atau yang lebih dikenal dengan SMA Izada. Sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Atas Swasta yang berlokasi di Jl. Jombang Raya No. 25A, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Karena merupakan sekolah berbasis keagamaan, sekolah ini mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama yang intensif. Setiap tahunnya, sekolah ini menyelenggarakan kegiatan pekan literasi, di mana siswa dan siswi diperkenalkan secara mendalam lewat kegiatan membaca untuk menambah pengetahuan. Untuk mendukung upaya tersebut, di tahun 2025, Tim Pengabdian Kegiatan Masyarakat (PKM) dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara berkolaborasi dengan SMA Izada melalui kegiatan yang bertema "Book Celebration 2025-2026: Bijak Berliterasi di Era Digital." Tema yang dipilih disesuaikan dengan tantangan era digital, sehingga perlu diadakan pendalaman pemahaman terhadap budaya literasi yang disesuaikan dengan tantangan era digital. Kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai literasi digital dan etika dalam menggunakan media sosial melalui edukasi mengenai penjagaan privasi *online*, pembedaan informasi benar dan hoaks, dampak negatif media sosial, penggunaan media sosial secara etis, serta motivasi dalam penyebaran konten positif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap etika dalam menggunakan media sosial sebagai sarana dan bekal untuk memanfaatkan media digital secara positif dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kolaborasi antar sekolah dan perguruan tinggi yang mampu menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik. Dalam Program Kampus Mengajar yang dilakukan lewat kegiatan PKM di SD Andreas Semarang, Jawa Tengah, tim PKM melakukan bimbingan intensif selama 4 bulan dengan fokus pada pembimbingan siswa yang memiliki kemampuan literasi yang kurang terutama dalam mengenal huruf, membaca dan memperlancar bacaan [13]. Selain itu, kegiatan ini membiasakan peserta didik menyukai buku lewat pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap harinya, kemudian peserta didik diminta mengisi jurnal literasi yang menjelaskan resume bacaan [14]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program literasi digital di sekolah berkontribusi dalam mencegah *cyberbullying* dan meningkatkan kemampuan siswa menggunakan media sosial secara aman dan kritis [15]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan literasi digital secara umum atau pada aspek keamanan penggunaan internet. Pembahasan mengenai sosialisasi etika digital sebagai perilaku sehari-hari dalam menggunakan media sosial, terutama melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di tingkat sekolah menengah atas masih cukup terbatas.

Era digitalisasi telah mengubah cara remaja memperoleh dan mengonsumsi informasi. Peserta didik tidak hanya menghadapi tantangan rendahnya minat baca, tetapi juga pada literasi digital yang memengaruhi etika digital. Permasalahan tersebut mendorong perlunya penguatan literasi digital sebagai bekal untuk menghadapi ruang digital, agar diterapkan etika digital dalam menggunakan media sosial. Hal ini dilakukan lewat kegiatan peningkatan literasi digital pada remaja mencakup kemampuan berpikir kritis, menjaga keamanan data, dan beretika di ruang *cyber* untuk menghindari berita bohong, *cyberbullying* dan ketertarikan pada konten negatif [16]. Oleh karena itu, perlunya melakukan kegiatan edukasi yang mengintegrasikan aspek etika digital.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Mitra dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan bekerja sama dengan SMA Izada yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kegiatan diselenggarakan pada tanggal 22 Oktober 2025 bertempat di ruangan aula SMA Izada, yang melibatkan seluruh siswa dan siswi kelas X dan XI, dengan total kurang-lebih sebanyak 81 siswa.

Desain dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan kombinasi metode observasi, edukasi, diskusi interaktif, dan metode survei sebelum dan setelah materi diberikan. Pendekatan ini dipilih agar peserta menghubungkan keseharian mereka dalam menggunakan media sosial dengan materi yang disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi awal dilakukan dengan mengidentifikasi masalah mitra untuk mengetahui kebutuhan guna memberikan pemahaman yang relevan bagi peserta didik.
2. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai etika dalam penggunaan media sosial.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

3. Penyampaian materi terbagi dalam beberapa bagian antara lain: 1) Memahami pentingnya menjaga privasi online; 2) Mampu membedakan informasi benar dan hoaks; 3) Mengetahui dampak negatif media sosial; 4) Mampu menggunakan media sosial secara etis; dan 5) Termotivasi untuk menyebarkan konten positif. Kegiatan dilakukan secara interaktif kepada siswa dan siswi SMA Izada. Fungsinya sebagai pengantar pengetahuan lebih dalam terkait etika menggunakan media sosial dengan mencakup perubahan interaksi sebelum dan sesudah era digital, budaya berinteraksi di ruang digital, prinsip *do and don'ts* dalam penggunaan media sosial, serta risiko yang muncul akibat penggunaan media sosial. Selama proses ini, siswa dan siswi SMA Izada diajak untuk menghubungkan materi dan juga bagaimana pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial sehari-hari sehingga pemaparan materi menjadi lebih relevan sesuai dengan gaya dan pola komunikasi media sosial setiap harinya dari masing-masing individu.
4. *Post-test,* yaitu kuesioner setelah seluruh materi selesai disampaikan untuk mengukur hasil kegiatan secara kuantitatif.

Instrumen Pengumpulan Data

Hasil dari kegiatan ini diukur menggunakan formulir kuantitatif yang diberikan sebelum dan sesudah hasil pemaparan materi. Form berisi serangkaian pertanyaan terbuka (*open-ended questions)*, di mana siswa dan siswi bisa menjawab menggunakan teks jawaban panjang. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dan siswi SMA Izada terhadap materi yang sudah disampaikan. Jawaban dari formulir ini dibandingkan dengan kondisi permasalahan mitra sebelum adanya pemaparan materi yang membahas mengenai kurangnya pemahaman lebih dalam soal etika menggunakan media sosial dan setelah pemaparan materi untuk melihat peningkatan setelah materi diberikan kepada peserta.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan jawaban peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Ketercapaian kegiatan ini dianggap meningkat apabila mayoritas (mencapai 50%) memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai etika menggunakan media sosial setelah penyampaian materi. Selain melakukan pembandingan jawaban, ketercapaian lainnya juga dilihat dari konsistensi jawaban siswa dan siswi yang menunjukkan bahwa mereka mampu membedakan perilaku yang bijak di media sosial. Dengan demikian, hasil dari formulir ini menjadi indikator terukur bahwa apakah siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti disebutkan di atas, terdapat lima bagian yang dijelaskan dalam kegiatan PKM ini. Masing-masing bagian akan dibahas berdasarkan kegiatan saat sesi materi berlangsung dan dikaitkan dengan hasil kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta p*re* dan *post*-test. Kuesioner yang dibagikan sebelum (*pre*) dan setelah (*post*) sesi pemberian materi ini terdiri atas 8 pertanyaan. Dalam *pre-test*, kuesioner yang dibagikan mendapat respons sebesar 81 peserta. Sedangkan dari *post-test*, kuesioner mendapat 61 respons dari para peserta. Selisih responden sebelum dan sesudah penyampaian materi disebabkan oleh sebagian peserta yang harus kembali mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai jadwal sekolah pada pelaksanaan *post-test*, sehingga tidak seluruh peserta dapat mengikuti hingga selesai.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM

Penyampaian materi mengenai literasi digital dan etika penggunaan media sosial dilaksanakan secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

Dokumentasi kegiatan PKM di SMA Izada memperlihatkan pelaksanaan program edukasi literasi digital yang melibatkan siswa sebagai

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

peserta kegiatan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Saat Sesi Pemaparan Berlangsung

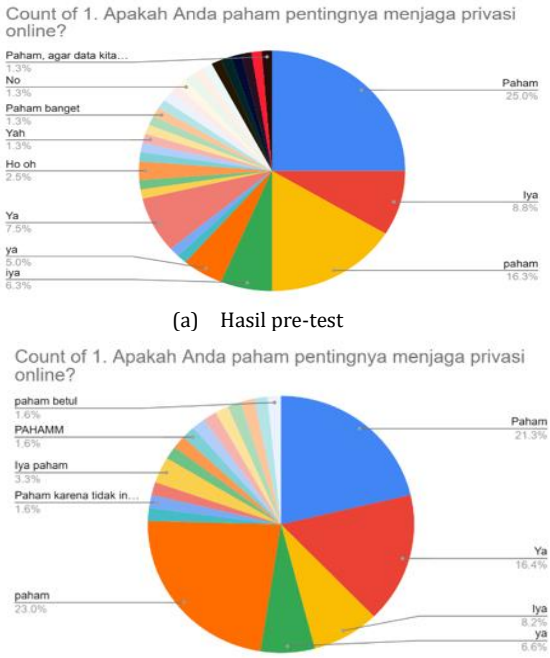


Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM di SMA Izada

Tingkat Pemahaman Terhadap Penjagaan Privasi Online

Di era digital saat ini, isu terkait privasi digital dan perlindungan keamanan data pribadi semakin mengemuka. Banyaknya pelanggaran privasi dan pencurian identitas ini terjadi di platform media sosial. Kebocoran data ini diakibatkan oleh kebiasaan para remaja untuk saling berbagi data dan informasi secara berlebihan. Dan kebiasaan inilah yang kemudian dimanfaatkan pelaku kejahatan *cyber* untuk menjalankan aksinya.

Dalam bagian ini, kegiatan pengabdian menitikberatkan pada kemampuan literasi digital dalam penggunaan teknologi digital, khususnya melindungi data pribadi dan waspada dalam penyebarannya. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada para siswa dan siswi dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam melindungi privasi *online*, seperti mengelola informasi dengan bijak, memperkuat keamanan akun, menjaga data saat berselancar di internet, dan memperbarui perangkat digital. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga privasi daring disajikan pada Gambar 4.



(a) Hasil pre-test

(b) Hasil post-test

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 4. Diagram hasil tes pemahaman peserta tentang perlindungan privasi daring (%)

Dalam kegiatan ini, pertanyaan ini muncul dalam kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan sebanyak 98.7% paham pentingnya menjaga privasi *online* di media sosial, dan 1.3% tidak paham pentingnya privasi *online* di media sosial. Sedangkan, hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 100% responden memahami pentingnya menjaga privasi *online* di media sosial setelah materi dibawakan.

Peningkatan tersebut menandakan bahwa materi yang disampaikan dapat memperkuat pemahaman peserta mengenai risiko penyalahgunaan data pribadi di media sosial. Meskipun sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan awal mengenai privasi digital, sesi edukasi dan diskusi interaktif membantu peserta memahami cara menerapkan perlindungan data pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu termasuk dengan membatasi informasi yang dibagikan, memperkuat keamanan akun, dan lebih berhati-hati saat beraktivitas di internet. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital dapat meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya perlindungan privasi dan keamanan data pribadi di ruang digital [14].

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

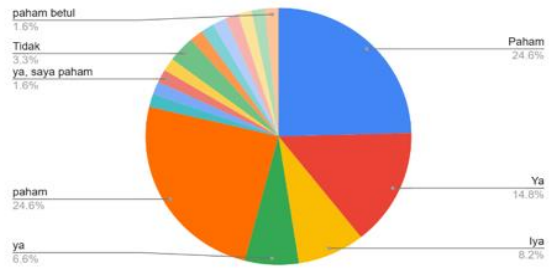
Tingkat Kemampuan Dalam Pembedaan Informasi Benar dan Hoaks

Masalah lain yang mengemuka di era internet saat ini adalah kemudahan munculnya banyak informasi dari berbagai sumber. Saat ini keran informasi banyak di internet sehingga diperlukan pemahaman mendasar tentang kemampuan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tergolong hoaks. Berita bohong atau hoaks sendiri terbagi menjadi dua yaitu disinformasi atau penyebaran informasi yang salah dengan tujuan untuk menyesatkan dan memanipulasi pendapat publik, serta misinformasi yang merujuk pada informasi keliru yang disebarkan tanpa disengaja seperti kecerobohan pengirim, salah pengetikan atau pengutipan sumber dan ketidaktahuan atau keterbatasan pemahaman pengirim pesan.

Pada bagian ini, kegiatan pengabdian memprioritaskan pada kemampuan dan pemahaman peserta dalam memilah informasi yang termasuk berita sesungguhnya dan informasi yang palsu (*fake news*). Cara-cara memilih dan memilahnya pun dijelaskan bahwa dapat melalui pemeriksaan sumber informasinya, mengecek faktanya, memperhatikan tanggal dan konteksnya, mengevaluasi gaya penulisannya serta mewaspadai judul yang sensasional. Tips dan trik ini dapat diberlakukan kapanpun dan di manapun peserta tengah mencari informasi di internet dengan berbagai kebutuhan.



(a) Hasil pre-test



(b) Hasil post-test

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 5. Diagram Hasil Tes Pemahaman (%) Peserta Terhadap Kemampuan dan Pemahaman Cara Membedakan Informasi Hoaks

Berdasarkan hasil *pre-test* pada Gambar 5, sebanyak 97.5% peserta mengerti bagaimana membedakan informasi yang akurat serta mana yang hoaks. Pada *post-test*, persentase tersebut menjadi 96.7%, sedangkan 3.3% peserta masih belum mampu membedakan informasi benar dan informasi hoaks. Hasil tersebut menunjukkan tingkat pemahaman peserta terhadap materi tetap berada pada kategori tinggi, meskipun tidak terjadi peningkatan persentase pada hasil *post-test*. Tidak meningkatnya persentase, dipengaruhi oleh tingginya tingkat pemahaman awal peserta sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, jumlah responden pada *post-test* berkurang dibandingkan *pre-test,* karena sebagian peserta harus kembali mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga hal ini memengaruhi hasil yang diperoleh.

Tingkat Pengetahuan Terhadap Dampak Negatif Media Sosial

Salah satu isu lain dalam pengelolaan media sosial adalah mengenai pemahaman soal dampak negatif media sosial bagi kaum remaja. Hal ini penting karena tidak semua masyarakat menyadari akan dampak negatif media sosial seperti adanya gangguan kesehatan mental dan emosional, gangguan kesehatan fisik dan adanya gangguan pada perilaku dan sosial masyarakat. Gangguan mental dan emosional antara lain meningkatkan kecemasan dan depresi serta gangguan tidur. Sedangkan gangguan kesehatan fisik bisa berupa gangguan pola makan dan masalah fisik lainnya. Adapun untuk gangguan perilaku dan sosial adalah adanya kecanduan digital, gangguan dalam hubungan nyata, perilaku yang menyimpang serta ketidakseimbangan emosi.

Pada bagian ini, kegiatan pengabdian menekankan pada pentingnya pemahaman tentang penggunaan media sosial, terutama yang terkait dengan individu dan sosial. Cara menanggulangi dampak negatif media sosial sendiri meliputi mengurangi paparan konten, mengatur waktu yang sistematis, istirahat dari internet untuk memberi waktu mata dan otak beristirahat, rutin membersihkan layar ponsel, menghapus aplikasi yang tidak penting sehingga tidak terpapar iklan, serta tetap waspada dalam memantau dan menjaga diri sendiri. Hal ini bisa menjadi bekal remaja saat mulai mengakses akun media sosial mereka di ponselnya masing-masing.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670



(a) Hasil pre-test



(b) Hasil post-test

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 6. Diagram Hasil Tes Pemahaman (%) Peserta Terhadap Kemampuan Dan Pemahaman Tentang Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial

Dari hasil *pre-test*, sebanyak 97.4% mengerti dampak negatif yang dibawa oleh media sosial, 1.3% paham bahaya dari media sosial, sedangkan sebesar 1.3% mengerti dan memberi contoh dampak negatif media sosial. Dari 61 responden *post-test*, sebanyak 100% mengerti dampak negatif dari penggunaan media sosial setelah penyampaian materi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil memperkuat kesadaran peserta mengenai konsekuensi penggunaan media sosial secara berlebihan. Penyampaian materi mendorong peserta untuk merefleksikan kebiasaan mereka sendiri sehingga materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami, karena sesuai dengan kebiasaan peserta.

Tingkat Kemampuan Dalam Penggunaan Media Sosial Secara Etis

Soal etika juga menjadi masalah tersendiri dalam penggunaan dan pengelolaan media sosial karena etika dalam budaya *offline* dan *online* cukup berbeda. Perbedaan usia dan generasi dari para pengguna media sosial yang beragam pun turut menciptakan adanya jeda komunikasi tersebut. Dalam menggunakan media sosial, terdapat tiga jenis etika yang harus diperhatikan. Pertama, etika dalam berkomunikasi dan membuat konten, di mana peserta di antaranya dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menghindari konten negatif, dan menghargai hak cipta. Berikutnya adalah etika dalam penggunaan media sosial dan interaksinya, di mana beberapa hal harus diperhatikan peserta antara lain memperhatikan waktu saat menggunakan media sosial, menghindari penggunaan media sosial saat emosi sedang buruk, tidak menggunakan identitas palsu. Ketiga yakni etika terkait informasi pribadi dan privasi, di mana peserta harus mampu membatasi penyebaran informasi pribadi, menjaga privasi akun pribadi serta tidak memasukkan pihak lain tanpa izin dalam grup media sosial.



(a) Hasil pre-test



(b) Hasil post-test

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 7. Diagram Hasil Tes Pemahaman (%) Peserta Terhadap Kemampuan Peserta Dalam Penggunaan Media Sosial Yang Beretika

Beberapa hal dikembangkan dalam kegiatan pengabdian kali ini untuk memberikan gambaran yang lebih luas kepada peserta, terutama lewat perbandingan etika dalam komunikasi secara tatap muka dan lewat media sosial. Dalam komunikasi langsung, peserta harus menatap mata lawan bicara, bersikap ramah juga sopan, menjaga intonasi dan kecepatan bicara serta mendengarkan dan tidak menyela pembicaraan pihak lain. Sedangkan dalam komunikasi lewat media sosial, peserta harus tetap memperhatikan sopan santun dalam pengiriman dan menjawab pesan, tidak

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

mengunggah hal-hal negatif, tidak berkomentar dengan kata-kata kasar atau mengandung SARA dan juga bijak dalam menggunakan media sosial.

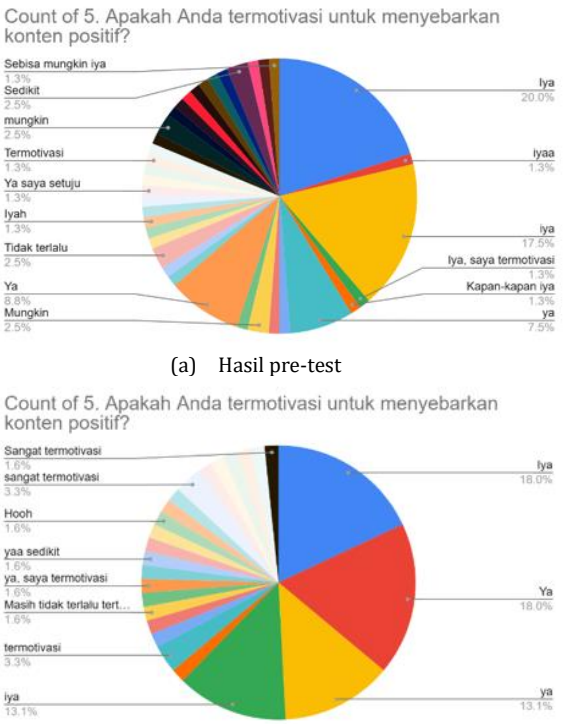
Dari hasil pembagian kuesioner saat kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Gambar 7, hasil *pre-test* menunjukkan sebanyak 93.5% mampu menggunakan media sosial secara etis dan bijak, sebanyak 1.3% masih belum mampu, dan sebanyak 5.2% kurang yakin dalam kemampuan mereka atas penggunaan media sosial secara etis dan bijak. Sedangkan, hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 95.1% merasa mampu dalam menggunakan media sosial secara bijak, sebanyak 1.6% masih kurang yakin, dan sebanyak 3.3% tidak yakin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Peningkatan ini didukung oleh penyampaian materi yang mengaitkan etika komunikasi di dunia nyata dengan etika bermedia sosial. Dengan pendekatan tersebut, peserta menjadi lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai seperti sopan santun, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab tetap harus diterapkan meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital.

Motivasi Dalam Penyebaran Konten Positif

Isu selanjutnya yang dibahas dalam kegiatan pengabdian ini adalah perihal menumbuhkan motivasi peserta untuk lebih memperbanyak penyebaran konten positif di media sosial. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat dan berbagi konten yang inspiratif, edukatif, informatif dan kreatif, sambil tetap menjunjung tinggi etika dan juga bijaksana dalam menggunakan waktu. Tujuan dari penyebaran konten positif ini adalah untuk membentuk lingkungan daring yang positif, membantu orang lain dan membangun citra diri yang baik.

Kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai jenis-jenis konten positif yang dapat dibuat dan dibagikan, yang relatif menarik untuk dikerjakan oleh para peserta yang tergolong kaum remaja. Aneka konten tersebut adalah konten inspiratif berisi kisah sukses atau mengandung kutipan positif; konten edukatif berisi video tutorial atau tips belajar; konten informatif berisi ulasan buku atau tips berwisata; dan konten kreatif seperti seni, musik, teks atau video. Hasil evaluasi mengenai motivasi peserta untuk membuat dan menyebarkan konten positif di media sosial sebelum dan sesudah kegiatan ditunjukkan pada Gambar 8.



(a) Hasil pre-test

(b) Hasil post-test

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 8. Diagram Hasil Tes Pemahaman (%) Peserta Terhadap Motivasi Peserta Dalam Penyebaran Konten Positif

Dari hasil *pre-test*, sebanyak 86.2% termotivasi untuk menyebarkan konten positif, namun sebanyak 10.1% kurang termotivasi, dan sebanyak 2.5% merasa tidak terlalu termotivasi. Sedangkan pada *post-test*, sebanyak 96.8% merasa bahwa mereka termotivasi untuk menyebarkan konten positif, sebanyak 1.6% masih kurang termotivasi, dan 1.6% tidak termotivasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemaparan yang bertujuan menumbuhkan motivasi peserta untuk lebih memperbanyak penyebaran konten positif di media sosial berhasil dicapai.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian mengenai edukasi literasi digital di SMA Izada, diperoleh informasi bahwa telah terjadi peningkatan tingkat literasi digital siswa setelah pemaparan. Hal ini terlihat dari jawaban yang disampaikan dalam kuesioner serta pertanyaan yang diajukan dalam sesi tanya jawab oleh peserta. Sejalan dengan hal itu, sebagian besar indikator dalam kuesioner menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan PKM. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada aspek penjagaan privasi digital, dampak negatif media sosial, etika bermedia sosial, dan motivasi untuk menyebarkan konten positif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan PKM telah tercapai, yaitu meningkatkan

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 661-670

pemahaman siswa mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial sehingga mereka mampu menggunakan media sosial secara lebih aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Dalam kegiatan pengabdian sebelumnya, diperoleh penjelasan bahwa kegiatan edukasi literasi digital yang menonjolkan pendekatan bimbingan lintas kelas yang bersifat partisipatif dan reflektif, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital [14]. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang diselenggarakan kali ini, di mana literasi media digital pada remaja dapat berkembang tidak hanya meliputi kegiatan produksi konten melainkan juga dikembangkan ke etika komunikasi, motivasi dan perlindungan privasi serta data pribadi di media sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA An-Nisaa Izada Tangerang Selatan menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan berbagai manfaat bagi generasi muda, namun banyak pula bahaya yang mengintai. Untuk itu, kaum remaja perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat mengenai cara bijak dalam menggunakan media sosial untuk berbagai kebutuhan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Generasi muda harus memahami bagaimana cara memilah informasi yang benar dan membedakannya dengan berita palsu atau hoaks. Para remaja perlu memahami etika berkomunikasi yang berbeda antara komunikasi secara *offline* dengan komunikasi *online*. Hal ini diperlukan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, apalagi jika melibatkan individu dari latar belakang budaya dan usia yang berbeda. Kaum muda juga perlu memotivasi diri mereka untuk terus membuat dan menyebarkan konten positif di akun media sosial mereka supaya mengikis aneka konten negatif yang mampu meresahkan masyarakat.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan, terlihat adanya kenaikan pemahaman dan pengetahuan dari peserta siswa dan siswi dalam menerima informasi yang diberikan saat sesi pemaparan dan tanya jawab, yakni mengenai penggunaan media sosial secara aman, bijak, dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada sebagian besar indikator literasi digital, yaitu pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi digital, pemahaman terhadap dampak negatif media sosial, penerapan etika bermedia sosial, serta motivasi untuk menyebarkan konten positif. Sementara itu, indikator kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks tetap berada pada kategori tinggi, meskipun tidak menunjukkan peningkatan persentase akibat beberapa faktor. Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata 97.72% peserta memahami kelima indikator yang dievaluasi. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah meningkatkan pengetahuan peserta sekaligus mempersiapkan peserta untuk menerapkan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, peran orang tua, guru dan masyarakat juga menjadi pilar keberhasilan siswa bijak dalam menggunakan media sosial. Karena dengan pengawasan dan pendampingan mereka, siswa dan siswi mampu menerapkan etika digital, sehingga peningkatan literasi digital tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku yang konsisten dalam penggunaan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA An-Nisaa Izada Tangerang Selatan atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

[1] B. Arianto, "Kebermanfaatan Media Sosial Bagi Generasi Internet : Studi Fenomenologi," *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, Apr. 2023, doi: 10.33021/exp.v6i1.4185.

[2] M. Ayub and S. F. Sulaeman, "Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematik," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, vol. 7, no. 1, 2022.

[3] M. H. S. Dewa and H. Seto, "The influence of social media on student learning opportunities and challenges," *JETLI (Journal of English Teaching, Linguistics, and Literature)*, vol. 5, no. 1, pp. 12–20, 2025.

[4] Eka. M. Taufani, Ardiyansyah, and M. Al Hafizh, "Digital Media and Emotional Communication for Indonesian Migrant Workers (PMIs): A Uses and Gratifications Analysis," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, vol. 10, no. 1, pp. 781–796, Jul. 2025, doi: 10.18326/inject.v10i1.4524.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294

[5] K. Nona, "Media Digital dan Audiens Muda: Komunikasi yang Ditargetkan pada Anak-Anak dan Remaja," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 7, no. 11, pp. 18392–18404, Mar. 2024, doi: 10.36418/syntax-literate.v7i11.15451.

[6] "Budaya Literasi Sekolah Di Tengah Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," UPI.

[7] "Minat Baca Masyarakat Indonesia di Posisi Mengkhawatirkan, Peringkat Kedua dari Bawah Dunia.," suara.com.

[8] A. R. Prabowo and R. S. Putri, "Pengaruh faktor internal terhadap penggunaan media digital dalam belajar siswa SMA," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 45–54, 2024.

[9] M. A. N. Amin, "The Influence of Social Media Content on Students' Learning Interest in the Digital Era," *Gestion Educativa*, vol. 2, no. 2, pp. 25–31, Nov. 2025, doi: 10.62872/sgheay82.

[10] A. R. Yunita, "KETERBATASAN DANA DI ABAD 21: MENGAPA PERPUSTAKAAN MASIH JADI MIMPI DI SEKOLAH DASAR?," *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, vol. 3, no. 2, pp. 103–110, Apr. 2025, doi: 10.38048/jcmp.v3i2.4746.

[11] E. Nurhidayat, R. D. Herdiawan, and A. Rofi'i, "Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon," *Papanda Journal of Community Service*, vol. 1, no. 1, pp. 27–31, Jun. 2022, doi: 10.56916/pjcs.v1i1.71.

[12] Meilinda Xanderina, Maria Ramanda Kalawa Putri, and Jadiaman Parhusip, "Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial," *Informatech : Jurnal Ilmiah Informatika dan Komputer*, vol. 1, no. 2, pp. 211–217, Dec. 2024, doi: 10.69533/4hchfz57.

[13] R. Ginanjar, I. Indarti, and W. A. Adnanti, "Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa SD Andreas Melalui Pendekatan Interaktif," *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, vol. 3, no. 01, pp. 15–25, Nov. 2024, doi: 10.58812/ejimcs.v3i01.283.

[14] Sevira Anastashia, "PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA," *Qolamuna*, vol. 3, no. 1, pp. 111–118, May 2026.

[15] R. Saragih, A. K. Amini, and L. Jannah, "Literasi Digital Berbasis Sekolah Dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying Pada Remaja," *CONTENT: Journal of Communication Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 31–38, May 2024, doi: 10.32734/cjcs.v2i1.15500.

[16] N. Eliawati, D. S. Rahayu, E. Wandani, and E. Nuraidah, "Peningkatan Literasi Digital dan Penggunaan Media Sosial yang Bijak pada Remaja Melalui Model Bimbingan Lintas Kelas di SMK Ma'arif Cijulang," *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, vol. 2, no. 2, pp. 210–221, Sep. 2025, doi: 10.62515/society.v2i2.1026.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8294